

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Kebebasan merupakan unsur hakiki manusia. Manusia menemukan dirinya sebagai manusia, karena ia menemukan dirinya ada kebebasan. Setiap pribadi memiliki hak atas kebebasan untuk menentukan pilihan tentang yang baik dan yang jahat di dalam hidupnya. Secara bebas, setiap orang berhak untuk mengekspresikan diri dan turut terlibat dalam kehidupan masyarakat. Dan dalam kebebasannya itu setiap orang dalam hidupnya selalu dihadapkan pada pilihan-pilihan tertentu. Namun kebebasan berekspresi pada diri manusia tidak semata-mata menyadari bahwa dirinya bebas dari segala hal dan bebas melakukan apa saja, melainkan kebebasan yang dimaksud adalah sebuah kebebasan yang bersandar dan berlandaskan hal baik serta motivasi yang luhur. Dengan begitu secara sadar dan bebas pula orang dapat mengarahkannya pilihannya pada keputusan yang tepat.

Sebagai makhluk yang berbudi luhur, dasar atau landasan dalam menentukan sebuah pilihan adalah dengan mendengarkan hati nurani. Hati nurani memiliki peran yang penting dalam menggerakkan manusia untuk berekspresi dan menyadarkan manusia dalam menghadapi situasi konkret dalam hidup. Hati nurani membentuk kebebasan berekspresi manusia dari dalam diri manusia yang paling dalam hingga sampai pada suatu keputusan konkret. Hati nurani menegaskan sekaligus menghantar manusia pada pilihan yang baik dan mengelakkan yang jahat. Hati nurani sebagai inti terdalam manusia memberikan suatu keputusan yang baik dan benar dalam menghadapi sebuah realita dalam hidup.

Dalam konteks era digital tentu hal yang menjadi persoalan atau konflik adalah tentang bagaimana kebebasan berekspresi manusia ditampilkan. Hal ini menjadi salah satu aspek yang menjadi penyebab manusia berdosa dan jatuh dalam masalah. Manusia kurang menyadari bahwa hati nurani adalah inti diri manusia yang memiliki peran yang penting dalam menentukan suatu tindakan. Oleh karena itu, Gereja secara moral juga memiliki tanggung jawab dalam menanggapi situasi perkembangan yang terjadi dengan berbagai ajaran Gereja. Secara konkret bahwa Gereja menanggapi apa yang dihadapi oleh umatnya, dengan harapan bahwa manusia selalu bertindak sesuai dengan hati nurani. Dengan kata lain, manusia dalam mengambil keputusan untuk bertindak harus mendasarkan pada prinsip, dan nilai moral yang sudah ada sejak lama dan tidak mengabaikan peran hati nurani.

Fakta menunjukkan bahwa dalam dunia zaman sekarang, ada begitu banyak penyimpangan-penyimpangan yang terjadi. Penyimpangan itu adalah tentang bagaimana kebebasan berekspresi manusia itu disalahgunakan oleh oknum-oknum tertentu dan melanggar nilai moral dan norma yang ada. Secara khusus penyimpangan yang terjadi dalam dunia di era digital saat ini seperti, hoax, ujaran kebencian, penyebaran video dan foto pornografi, kejahatan seksual di media digital dan lain sebagainya, yang pada dasarnya disebabkan oleh manusia sendiri. Pola hidup masyarakat seperti ini dalam bermedia digital juga sangat terpengaruh oleh beragam informasi dan berinteraksi dengan media virtual yang ditawarkan.

Oleh karena itu, menurut penulis dewasa ini diperlukan sikap dari setiap individu untuk menggunakan kebebasannya dengan baik agar bisa mengurangi segala macam kejahatan yang

terjadi. Terutama jika kebebasan itu juga dibarengi dengan peran dari hati nurani maka manusia terarah pada kebebasan yang sejati.

5.2 Saran

Setelah menyelami dan memadukan ide hingga pada tahap kesimpulan, bahwa hati nurani menjadi landasan dalam membentuk kebebasan ekspresi, maka penulis mencoba memberi beberapa saran:

Pertama, orang-orang yang berkecimpung dalam dunia ilmu pengetahuan dan teknologi era digital, agar dapat menggunakan pengetahuan dan teknologi dengan baik dan penuh tanggung jawab, dengan akal dan hati yang bijaksana, sehingga tidak mengorbankan orang lain di dalam hidup bermasyarakat.

Kedua, untuk mereka yang berkepribadian produktif, senantiasalah menggunakan kemampuan diri yang ada itu untuk menjalankan misi kemanusiaan; membantu diri, orang lain dan lingkungan hidup dari segala masalah, ancaman dan bahaya baik dari luar maupun dari dalam diri sendiri. Inilah yang perlu dipertahankan sehingga diri sendiri, sesama dan lingkungan sosial tetap hidup penuh damai dan cinta.

Ketiga, penulis menyadari, bahwa tulisan ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, semua saran dan kritik yang membangun dari pembaca, penulis harapkan demi penyempurnaan tulisan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Alfons Duka. *Komunikasi Pastoral Era Digital*. Maumere: Ledalero, 2017.
- Aldi Abdilah dkk. “Menjadi Saleh Di Mayantara: Memaknai 1 Korintus 8:9 Dan 10:29 Di Era Digital.” *Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat* Vol 6, no. 1 (2022).
- Amelia Resti Feliza dkk. “Hati Nurani”,.” *Makalah Etika Politik Islam Bandar Lampung*, 2022.
- Anwar Fahmi. “Perubahan Dan Permasalahan Di Media Sosial.” *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni* Vol 1, no. 1 (2017).
- Asuk, Leo Edel. *Dilema Moral Dan Hati Nurani Kaum Berjubah*. Kupang-NTT: Gita Kasih, 2008.
- Azzahra Kurnia Feny dkk. “Kontrol Diri Dalam Media Sosial Ditinjau Dari Etika Digital.” *Jurnal Spirits* Vol 12, no. 2 (n.d.).
- B.A. Rukiyanto, SJ dkk. *Semakin Menjadi Manusia Teologi Moral Masa Kini*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2014.
- Benny Phang Khong Wing. “Hati Nurani : Kesatuan Antara Syndreeresis, Consciencia Dan Keutamaan Kebijaksanaan.” *Studia Philoshopicha et Teologica* Vol 21, no. 2 (2021): 195–217.
- Beny Suwito. “Perjumpaan Dengan Kristus Melalui Hati Nurani Bersama Dengan Magisterium.” *Lux Et Sal* Vol 1, no. 1 (2020).
- Bertens, K. *Etika*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka, 2004.
- . *Etika*. Yogyakarta: Kanisius, 2013.
- Browning, W.R.F. *Kamus Alkitab*. Jakarta: Gunung Mulia, 2013.
- Carm, Dr. Piet Go O. *Teologi Moral Dasar*. Malang: Dioma, 2007.
- Dadang Sunendar dkk. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1999.

- dkk, Lovita Leona. “Analisis Pengaruh Media Sosial Melalui Aplikasi Digital Tiktok Sebagai Media Persuasif Terhadap Penerapan Etika Berkomunikasi Pada Mahasiswa.” *Jurnal Pendidikan, Sains dan Teknologi* Vol 10, no. 1 (2023).
- Drs.E.B. Surbakti, MA. *Manajemen Dan Kepemimpinan Hati Nurani*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2012.
- Hardiwardoyo, Al. Purwa. *Intisari Ajaran Konsili Vatikan II*. Yogyakarta: Pohon Cahaya, 2017.
- Indonesia, Konferensi Waligereja. *Iman Katolik*. Yogyakarta: Kanisius, 1996.
- Jeramu, John. “Bioetik: Manfaat Dan Tantangan Bagi Etika Kristiani.” *Lumen Veritatis: Jurnal Filsafat dan Teologi* 9, no. 2 (2017): 49–60.
- Karl-Heinz. *Etika Kristiani, Jilid I Dalam Alex Arman Jaya (Penerjemah)*,. Maumere: Ledalero, 2003.
- Komisi Kateketik KWI. *Hidup Di Era Digital*. Yogyakarta: Kanisius, 2015.
- Konsili Vatikan II. “Konstitusi Pastoral Gaudium et Spes Tentang Gereja Dalam Dunia Dewasa Ini, Dalam R. Hardawiryana SJ (Penerjemah).” Jakarta: Obor, 1993.
- Kurniawan, Andhika Febi Hardina dan Firman. “Fenomena Kebebasan Berekspresi Di Instagram.” *Jurnal Komunikasi & Bahasa* 2 (2021).
- Kusumastuti Frida dkk. *Etis Bermedia Digital*. Jakarta: Kementerian Komunikasi dan Informatika, 2021.
- Legoh, Adri. “Satu Teologi Tentang Hati Nurani.” *JIU* Vol 4, no. 1 (2021).
- Mantom, M.E. *Kamus Istilah Teologi*. Malang: Bandung Mas, 2003.
- Mulawarman, Mulawarman, and Aldila Dyas Nurfitri. “Perilaku Pengguna Media Sosial Beserta Implikasinya Ditinjau Dari Perspektif Psikologi Sosial Terapan.” *Buletin Psikologi* 25, no. 1 (2017): 36–44.

- Nasional, Departemen Pendidikan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia; Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka, 2007.
- OFM, Dr. Peter C Aman. *Moral Dasar, Prinsip-Prinsip Pokok Hidup Kristiani*. Jakarta: Obor, 2016.
- Paul Suparno. *Comunal Discerment, Bersama Mencari Kehendak Tuhan Dalam Komunitas*. Yogyakarta: Kanisius, 2007.
- Paus Yohanes Paulus II. (*Promulgator*) *Katekismus Gereja Katolik, Dalam P. Herman Embuiru, SVD (Penerjemah)*. Ende: Provinsi Gerejawi Nusra, 1995.
- . *Ensiklik Veritatis Splendor, Cahaya Kebenaran, (Seri Dokumen Gerejawi No. 35) Penerj, J. Hadiwikarta*. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 1994.
- . *Etika Dalam Internet, (22 Februari 2002) Dalam R.P.F.X Adisusanto Sj, (Penerj), Seri Dokumen Gerejawi No, 111. Untuk Komunikasi Sosial*. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2019.
- Ressa, Yosia Polando. “Kebenaran Dan Media Sosial Di Era Post-Truth Dalam Perspektif Post-Truth Mcintyre Dan Linguistik Kultural George A. Lindbeck.” *Jurnal Teologi Kontekstual Oikumenis* 1, no. 2 (2021): 43–58.
- Reynaldo Fulgentio Tardelly SX. *Merasul Lewat Internet: Kaum Berjubah Dan Dunia Maya*. Yogyakarta: Kanisius, 2009.
- Sari, Sioratna Puspita, and Jessica Elfani Bermuli. “Etika Kristen Dalam Pendidikan Karakter Dan Moral Siswa Di Era Digital [Christian Ethics in Teaching Character and Moral for Students in the Digital Era].” *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education* 3, no. 1 (2021): 46.
- Setiawan, Rizki. “Kebebasan Ekspresi Individual Dalam Pembangunan Manusia Era Digital.” *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP UNTIRTA 2017* (2017). <http://jurnal.untirta.ac.id/index.php/psnp/article/view/169-178>.

- Sony Eko Adisaputro dkk. “Pengembangan Sumber Daya Manusia Di Era Milenial Membentuk Manusia Bermartabat.” *Jurnal Komunikasi* Vol 1, no. 1 (2020).
- Sudarminta, J. *Etika Umum*. Yogyakarta: Kanisius, 2013.
- Sudaryanti. “Pentingnya Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia Dini.” *Jurnal Pendidikan Anak* Vol 1, no. 1 (2012).
- Sudiby, Agus. *Jagat Digital. Pembebasan Dan Penguasaan*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2019.
- Sukmono, Banin Diar. “Etika Driyarkara Dan Relevansinya Di Era Postmodern.” *Jurnal Filsafat* 23, no. 1 (2013): 77–98.
- Suwito, Benny. ““Ketaatan Kepada Bapa Sebagai Dasar Kebebasan Moral Kristiani’ Lux et Sal Vol 2 No 2, 2022” (n.d.): 91–100.
- Teologi, Jurnal, Iman Kristen, and Yonatan Alex Arifianto. “Angelion” 1, no. 2 (2020): 149–163.
- Tiar Roman. *Pengantar Ilmu Hukum*. (Manuskrip): Jakarta, 2009.
- Tutupary, Victor Delvy. “Kebebasan Kehendak (Free Will) David Ray Griffin Dalam Perspektif Filsafat Agama.” *Jurnal Filsafat* 26, no. 1 (2016): 136.
- Xaverius Candra. *Moral Fundamental*. Surabaya, 2015.